

Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Barejulat

Shofiana^{1*}, Khairun Nisa², Asri Fauzi³

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1614>

Article Info

Received: 19 July 2025

Revised: 02 August 2025

Accepted: 20 August 2025

Correspondence:

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Barejulat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 43 siswa yang terdiri dari kelas VA (22 orang) sebagai kelas eksperimen dan kelas VB (21 orang) sebagai kelas control. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan soal tes kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas menggunakan uji Shapiro-wilk menunjukkan data berdistribusi normal karena nilai sig. > 0,05, selanjutnya uji homogenitas memperoleh nilai sig. > 0,05 yang artinya data bersifat homogen. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* memperoleh nilai sebesar $0,001 < 0,005$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,579 > 1,683$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* terhadap kemampuan berpikir kritis. Adapun hasil uji N-Gain kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 0,63 yang termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Barejulat.

Keywords: *Inside Outside Circle*, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

Citation: Shofiana, S., Nisa, K., & Fauzi, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Barejulat. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceED Journal)*, 6(3), 1462-1469. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1614>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan zaman serta tantangan global yang terus berkembang. Pendidikan saat ini memasuki abad ke-21 yang menuntut siswa memiliki keterampilan 4C yaitu *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), *creative & innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif

dan inovatif), *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi) (Rosnaeni, 2021). Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi landasan penting agar siswa mampu beradaptasi dan bersaing di era globalisasi (Fauzi *et al*, 2023).

Sebagai upaya menjawab tantangan abad 21, pemerintah Indonesia melakukan berbagai inovasi

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

dalam dunia pendidikan salah satunya melalui pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan inovatif terhadap kebutuhan zaman, yaitu dengan penerapan kurikulum merdeka (Thana & Hanipah, 2023). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru sebagai pendukung. Salah satu perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanan kembali pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang sebelumnya dikenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia. Mata pelajaran pendidikan pancasila wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkatan SD (Akhyar & Dewi, 2022). Salah satu tujuan pendidikan pancasila yaitu melatih siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (Dermawan & Maulana, 2023).

Menurut Wibowo (2023) berpikir kritis merupakan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional dan logis yang melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi, membuat asumsi yang rasional, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses menganalisis berbagai asumsi yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya sehingga mendapatkan pengetahuan yang relevan untuk menggeneralisasi suatu masalah melalui pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, perhitungan kemungkinan, serta pengambilan keputusan (Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin, 2022). Menurut Tumanggor (2021) berpikir kritis merupakan pemikiran yang rasional dan reflektif yang bertujuan untuk menentukan keputusan apa yang harus dilakukan seseorang dari sebuah keadaan berdasarkan indikator kejelasan dasar, inferensi, dan interaksi. Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam (Handayani, 2021) ada lima yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), penarikan kesimpulan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies & tactics*).

Kemampuan berpikir kritis bagi siswa khususnya di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Pada usia ini, siswa berada dalam tahap membangun pemahaman dasar tentang nilai-nilai Pancasila. Melalui berpikir kritis, siswa dapat memahami konsep kewarganegaraan, membedakan

informasi yang benar dan tidak, dan membuat kesimpulan yang tepat, serta mengembangkan sikap yang sesuai prinsip pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pancasila yaitu membentuk warga negara yang cerdas, bermartabat, dan berkarakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hanipah, Nisa, & Angga, 2024).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kenyataan belum sejalan dengan harapan tersebut. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 1 Barejulat menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila masih tergolong rendah. Dari hasil tes soal *High Order Thinking Skill (HOTS)* pendidikan pancasila yang memuat beberapa indikator berpikir kritis antara lain memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, serta menarik kesimpulan secara tepat diperoleh skor rerata 56,9. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan pada soal, siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan, ketika diberikan soal untuk menjelaskan siswa hanya menyebutkan saja, dan siswa belum mampu membuat kesimpulan dengan tepat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Barejulat diketahui bahwa metode pembelajaran yang biasanya diterapkan guru di kelas yaitu metode ceramah yang berpusat pada guru (*Teacher Center*), akibatnya dalam kegiatan pembelajaran siswa menjadi pasif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Upadani, Agustina, & Astawan (2021) bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa pasif menjadi penyebab kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Selain itu, kegiatan pembelajaran guru di kelas hanya bersumber pada buku teks dan soal-soal evaluasi yang digunakan diambil dari buku yang sebelumnya sudah dikerjakan oleh siswa dengan tipe soal *Low Order Thinking Skill (LOTS)*, sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyono (2022) bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila disebabkan oleh pembelajaran yang hanya bersumber pada buku teks dan soal yang diberikan kepada siswa didominasi oleh tipe soal *Low Order Thinking Skill (LOTS)*.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan keaktifan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila. Penentuan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Khairunnisa & Jiwandono, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir

kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)*.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* merupakan model pembelajaran dengan sistem lingkaran besar dan lingkaran kecil, dimana siswa saling berbagi informasi baru secara bersamaan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran (Manaf, 2020). Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan lingkaran besar dan kecil, dimana siswa saling membagi informasi satu sama lain kepada pasangannya secara teratur (Darmawan *et al.*, 2021). Menurut Sarah, Rusdiyani, & Maryani (2021) model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* merupakan model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling bertukar informasi dan bergerak aktif pada waktu yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Interaksi berulang dengan pasangan yang berbeda mendorong siswa untuk memahami berbagai sudut pandang, meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan berpikir kritis (Susanti *et al.* 2020).

Sintaks model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* adalah siswa dibagi menjadi dua kelompok yang sama besar, kelompok pertama membuat lingkaran kecil menghadap ke luar, kelompok kedua membuat lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi secara singkat dan teratur, siswa yang berada pada lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, kemudian siswa di lingkaran besar yang gilirannya berbagi informasi (Huda, 2014). Menurut Amin & Sumendap (2022) model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* memiliki beberapa kelebihan yaitu mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan, mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, guru mudah memonitor, mendorong siswa untuk mau berpikir, meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)* dapat dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shasa Stania Meirza (2022) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)* pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI. Berdasarkan uraian di atas, urgensi dari penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang variatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 1 Barejulat”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control yang tidak dipilih secara acak. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran langsung. Kemudian kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan. Adapun gambaran mengenai rancangan *nonequivalent control group design* sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: (Sugiyono, 2019)

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA SDN 1 Barejulat (22 orang) sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VB SDN 1 Barejulat (21 orang) sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* yang telah divalidasi melalui *experts judgment*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas (*shapiro-wilk*), uji homogenitas (*levene*). Selanjutnya uji hipotesis dilakukan menggunakan uji independent sample t-test untuk mengetahui pengaruh perlakuan, dengan kriteria penerimaan hipotesis alternatif (H_a) jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Selain itu uji N-Gain digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan pada tahap *pretest* dan *posttest*, serta melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. *Pretest* dilaksanakan sebelum pemberian perlakuan, baik pada

kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sementara itu, *posttest* dilaksanakan setelah perlakuan diberikan untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis di kedua kelas tersebut. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas	Jumlah Siswa	Max	Min	Mean
<i>Pretest</i>	Eksperimen	22	70	20	45,90
	Kontrol	21	75	25	44,52
<i>Posttest</i>	Eksperimen	22	95	55	79,31
	Kontrol	21	85	25	51,66

Berdasarkan tabel 2 hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas V SDN 1 Barejulat menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari 22 siswa, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 21 siswa. Pada *pretest*, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata nilai 45,90 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai 44,52 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 25. Setelah perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan kelompok eksperimen memperoleh rata-rata nilai 79,31 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 51,66 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 25.

Kemudian pada tahap pelaksanaan penelitian, lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)*. Adapun data hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dari pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas VA

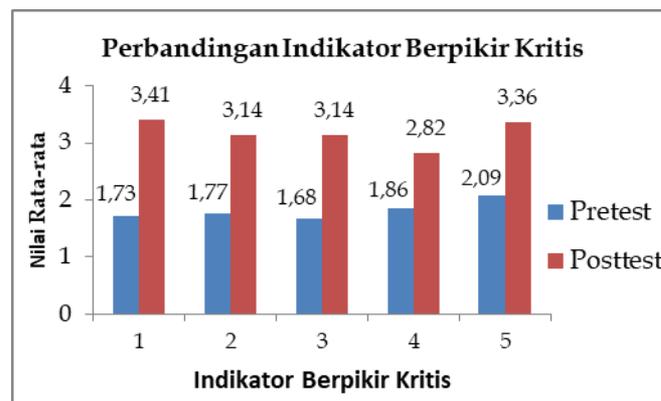
Kelas	Persentase Aktivitas Siswa	Kategori
Eksperimen	Pertemuan I	100%
	Pertemuan II	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui data hasil observasi aktivitas siswa di kelas eksperimen mencapai persentasi 100% pada pertemuan pertama dan kedua dengan kategori sangat baik. Selanjutnya data hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dari pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas VA

Kelas	Persentase Aktivitas Siswa	Kategori
Eksperimen	Pertemuan I	100%
	Pertemuan II	100%

Selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam maka dilakukan perbandingan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, dimana data ini diolah berdasarkan nilai rata-rata yang diambil berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen. Perbandingan rata-rata kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Diagram Batang Perbandingan Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar 1 diagram batang perbandingan rata-rata kemampuan berpikir kritis menunjukkan perbedaan yang signifikan. Indikator 1 yaitu memberikan penjelasan sederhana, memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 1,73 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,41. Indikator 2 yaitu membangun keterampilan dasar, memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 1,77 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,14. Indikator 3 yaitu penarikan kesimpulan, memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 1,68 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,14. Selanjutnya indikator 4 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut, memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 1,86 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 2,82. Kemudian terakhir indikator 5 yaitu mengatur strategi dan taktik, memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 2,09 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 3,36. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap indikator memiliki perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil perbandingan nilai rata-rata *posttest* juga menunjukkan bahwa indikator 4 memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 2,82 dan indikator 1 memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,41.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji *Shapiro Wilk*

Data	<i>Shapiro-Wilk</i>	
	df	Sig.
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	22	.256
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	22	.311
<i>Pretest</i> kelas kontrol	21	.228
<i>Posttest</i> kelas kontrol	21	.717

Berdasarkan tabel 5 analisis uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 30 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *pretest* kelas eksperimen adalah 0,256 sedangkan kelas kontrol adalah 0,228. Sementara itu pada *posttest* nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0,311 sedangkan kelas kontrol adalah 0,717. Nilai signifikansi masing-masing kelompok $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene's test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas menggunakan Uji *Levene*

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
1.147	3	82	.335

Berdasarkan tabel 6 analisis uji homogenitas data menunjukkan nilai signifikansi hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,335 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa varian data kedua kelompok pada penelitian ini homogen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan analisis *Independen Simple T-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas V SDN 1 Barejulat. Uji-t *Independen Simple t-test* dihitung menggunakan program analisis statistik IBM SPSS 30 dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Hasil uji hipotesis dengan *Independen Simple t-test* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji *Independen Simple t-Test*

<i>Independen Simple t-Test</i>			
t _{hitung}	df	Sig. (2-tailed)	Kriteria Uji
6.579	41	0,001	0,05

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai t-hitung sebesar 6,579 dengan derajat kebebasan (df) = 41 didapatkan hasil t-tabel sebesar 1,683. Karena t-hitung (6,579) > t-

tabel (1,683) dan nilai signifikansi p-value (0,001) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Uji N-Gain

Hasil uji N-Gain untuk kelas eksperimen yang menggunakan model *Inside Outside Circle (IOC)* adalah 0,63 dalam kategori sedang. Sementara itu, nilai rata-rata N-Gain untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung adalah 0,14 dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sedang.

Pembahasan

Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* yang diterapkan di kelas eksperimen dapat menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif dan menarik karena dalam penerapannya siswa dapat belajar dengan inovasi baru yaitu bertukar informasi dengan siswa yang lain dalam lingkaran besar dan lingkaran kecil. Pada saat proses pembelajaran, siswa terlihat antusias dan bersemangat karena mendapatkan kesempatan belajar dengan suasana yang berbeda dari biasanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lase and Laoli (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa melalui interaksi aktif dan suasana pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Darmiany & Nisa (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan memahami materi pelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran, materi yang dibahas adalah menghargai keberagaman di lingkungan sekitar. Siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk membentuk lingkaran luar dan lingkaran dalam. Setiap siswa mempunyai pasangan masing-masing dan diminta berdiskusi berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setiap beberapa menit, siswa yang berada dilingkar luar bergeser dua langkah searah jarum jam untuk bertukar pasangan. Melalui cara ini, terjadi pertukaran informasi yang terus-menerus dan variatif sehingga pemahaman siswa menjadi lebih luas karena tidak hanya mengemukakan pendapat tetapi juga menerima perspektif baru dari teman diskusinya. Selain itu, karena setiap kelompok

memegang materi atau pertanyaan yang berbeda, proses pertukaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Sejalan dengan pendapat Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* menekankan siswa untuk kerjasama kelompok, saling berpartisipasi, saling berusaha membantu, saling bertanya, saling memperhatikan sehingga suasana pembelajaran menjadi aktif. Djafar et al. (2023) juga menegaskan bahwa diskusi pencarian informasi dan pertukaran informasi dalam model *Inside Outside Circle (IOC)* efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa terlibat aktif dalam menganalisis informasi dan menyusun kesimpulan bersama.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4, C5, dan C6). Melalui diskusi aktif, siswa dapat menganalisis (C4) sikap yang menjaga dan merusak kebhinekaan di lingkungan sekitar. Siswa juga dapat memberikan argumentasi (C5) tentang pentingnya menghargai keberagaman di lingkungan sekitar. Di tingkat (C6) siswa dapat merencanakan aksi atau tindakan atas konflik keberagaman di lingkungan sekitar. Dengan demikian, model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Sobri, & Angga (2025) menyatakan bahwa model *Inside Outside Circle (IOC)* berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Syamsuriyawati, Khaerani, & Setyawan (2022) juga menyatakan bahwa model *Inside Outside Circle (IOC)* mendorong siswa aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan memecahkan masalah secara langsung sehingga melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pada saat pertukaran informasi siswa mendapat kesempatan untuk memperluas wawasan melalui pemikiran orang lain, kemudian melakukan penilaian ulang terhadap informasi yang mereka peroleh. Proses ini secara langsung melatih siswa dalam membandingkan, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi informasi. Pembelajaran yang berlangsung aktif dan berulang memberikan kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dipahami. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Reza (2020) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* tidak hanya melatih siswa memahami materi tetapi juga

untuk membandingkan, menilai, serta menyusun ide berdasarkan hasil diskusi yang mereka lakukan secara aktif dan bergiliran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah, Shodikin, & Haryono (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* membantu siswa untuk mengkomunikasikan suatu ide dan dapat membantu siswa untuk menemukan informasi baru dari kelompok lain sehingga siswa dapat membandingkan dan mengolah informasi tersebut menjadi lebih baik agar mudah dipahami dan diingat.

Selanjutnya hasil analisis indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator dari *pretest* ke *posttest* di kelas eksperimen. Indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh nilai rata-rata *posttest* tertinggi sebesar 3,41, menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memberikan penjelasan sederhana berkat kesempatan berlatih secara berulang dalam waktu terbatas dan berbicara langsung kepada pasangan diskusi, yang membuat mereka terbiasa mengemukakan ide dengan mudah dipahami. Sejalan dengan penelitian Qulsum et al. (2024) yang menyatakan bahwa model *Inside Outside Circle (IOC)* mendorong aktifitas berpikir kritis termasuk saat siswa menjelaskan konsep secara sederhana selama bertukar informasi. Namun, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut memiliki nilai rata-rata *posttest* terendah sebesar 2,82, mengindikasikan bahwa siswa belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut secara logis dan mendetail, seringkali hanya memberikan jawaban sederhana atau tidak relevan. Meskipun ada beberapa siswa yang menjawab dengan jawaban yang logis beserta langkah-langkahnya, namun banyak juga siswa yang menjawab cenderung asal, dan bahkan ada siswa yang menuliskan kembali soal sebagai jawabannya. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat yang meyakinkan kebenaran jawabannya, yang menurut Khoirunnisa & Sabekti (2020) memerlukan sumber yang tepat sebagai dasar jawaban.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) seluruh siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 2) memperoleh informasi yang berbeda secara bersamaan; 3) suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini terlihat pada saat kegiatan diskusi berpasangan, di mana siswa saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Melalui perputaran yang terstruktur, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk bertanya dan menyampaikan informasi. Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu membutuhkan ruang kelas yang

besar dan suasana kelas menjadi lebih ribut karena siswa secara serentak saling menyampaikan informasi.

Kendala seperti membutuhkan ruang kelas yang besar dapat diatasi dengan menggeser posisi meja dan kursi ke sisi ruangan atau memanfaatkan area luar kelas seperti halaman sekolah. Sementara itu, untuk mengatasi suasana kelas yang ribut ketika berbagi informasi, guru dapat mengarahkan siswa berbicara dengan suara yang cukup didengar oleh pasangannya tanpa berteriak. Guru juga dapat membagi waktu diskusi berbagi informasi menjadi dua sesi yang dilakukan secara bergiliran jika memungkinkan. Dengan penerapan solusi tersebut kendala yang muncul selama proses pembelajaran dapat diminimalisir, sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara efektif kondusif, dan mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas V SDN 1 Barejulat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai t -hitung (6,579) > t -tabel (1,683) dengan nilai signifikansi ($<0,001$) < 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kemudian hasil uji N -Gain di kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 0,63 yang berada pada kategori sedang. Adapun indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh nilai sebesar 3,41, indikator membangun keterampilan dasar memperoleh nilai sebesar 3,14, indikator penarikan kesimpulan memperoleh nilai sebesar 3,14, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut memperoleh nilai sebesar 2,82, dan indikator mengatur strategi dan taktik memperoleh nilai sebesar 3,36.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing yaitu ibu Khairun Nisa, S.Pd., M.Pd dan bapak Asri Fauzi, S.Pd., M.Pd yang telah membimbing dan membantu peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.

Referensi

- Ainiyah, E.S., & Reza, R. (2024). Model Inside Outside Circle Terhadap Pemahaman Literasi Moral Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Indopedia*, 2(2): 625-632. Retrieved from <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/338>
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A., (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi *Kewarganegaraan*, 6(1):1541-1546.
- Amin, A., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Cahyani, I. R., Sobri, M., & Angga, P. D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 4 Ampenan Tahun Ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2):221-235. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25678>
- Darmawan, E., Yusnaeni, Y., Ismirawati, N., & Ristanto, R. H. (2021). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar. *Elementaria Edukasia*, 6(4):1571-1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>.
- Djafar, S., S. P., Hafsyah, H., S. R., & Firdiani, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inside-Outside-Circle (IOC) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMAN 2 Enrekang. *Journal on Education*, 6(1):2129-2138. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3209>
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A. N. K., & Sobri, M. (2023). Efektivitas Pembelajaran Case Method Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1): 15-33. <https://doi.org/1021070/pedagogia.v11i1.1544>
- Handayani, S. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Kreatifitas Dan Keaktifan Peserta Didik Di Sekolah*. Mataram: Sanabil.
- Hanipah, H., Nisa, K., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4):782-791. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617>
- Hidayat, W. (2021). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 1-9
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif Untuk PPKN Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 4(1) : 9-19. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>
- Khoiriyah, R., Shodikin, A., & Haryono, H. E. (2019). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inside

- Outside Circle (IOC) Dengan Menggunakan Media Cbc (Cube Beam Color). *Inspiramatika*, 5(1):22-33.
- Khoirunnisa, F., & Sabekti, A. W. (2020). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1):26-31. <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.25635>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1):13-18. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Lase, I., & Laoli, E. S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dan Student Teams Achievement Division Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Swasta Idanoi Tahun Pelajaran 2022 / 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2):18275-18281. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9260>
- Manaf, A. (2020). Penerapan Model Inside Outside Circle Dapat Meningkatkan Daya Serap Materi Ajar. *Jurnal Azkia*, 5(2):1-12. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.9>
- Meirza, S. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Menggunakan Tipe Inside-Outside Circle (IOC) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Pendapatn Nasional Di Kelas XI MIPA 2). Bandung: Universitas Pasundan. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/60302>
- Qulsum, N. O., Yahfizham, Y., & Narpila, S. D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu PendidikN, Bahasa Dan Matematika*, 2(6):75-83. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i6.1292>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5): 4334-4339. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Saputri, R., Darmiany, D., & Nisa, K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar Pada Muatan Materi IPS Siswa Kelas IV SDN Kidang Tahun Pelajaran 2021 /2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4):623-628. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.310>
- Sarah, S., Rusdiyani, I., & Maryani, K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik inside Outside Circle Terhadap Keterampilan Motorik Kasar. *Jurnal AUDHI*, 3(2):60-66. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.594>
- Susanti, P. I., Agung, A. A. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Model Inside Outside Circle Berbantuan Media Video Terhadap Keaktifan Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1): 22-34. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.26975>
- Syamsuriyawati, S., Khaerani, K., & Setyawan, D. (2022). Pengaruh Metode Inside-Outside Circle (IOC) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI SMA Hang Tuah Makassar. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2): 97-106. <https://doi.or/10.46918/equals.v5i2.1547>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka : Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4:281-288.
- Tumanggong, M. (2021). Berpikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
- Upadani, N. M., Agustina, I. G. A. T., & Astawan, I. G. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Tema Berbagai Pekerjaan Dengan Fun Thinkers. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3): 450-458. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i3.37730>
- Wibowo, A. (2023). *Berpikir Kritis*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Widiyono, A. (2022). Analisis Kajian Metodik Didaktik Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2):524-537. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.4585>